

## **H. SYEKH OESMAN SAHABUDDIN AS A RELIGIOUS FIGURE IN BAGANSIAPIPI 1924-1946**

**Dea Andhiny, Prof. Dr.Isjoni, M.Si, Dra. Bedriati Ibrahim, M.Si**  
*Email: deaandhiny5@gmail.com, isjoni@yahoo.com, bedriatiibrabnhim@gmail.com,*  
PHONE. 081275267001

Historical Education Study Program  
Department of Social Sciences education  
Faculty of Teacher Training and Education Riau University

**Abstract:** The name H. Syekh Oesman Sahabuddin is popular for the people of Rokan Hilir Regency, as the syekh is the role model for the people. Although he is gone, his name still remembered for the community of Rokan Hilir, especially in Bagansiapiapi. In his dedication for Bagansiapiapi he had the students who already had the Khalipah title or ch in Bagansiapiapi, he taught fikih, hadist, tasawuf and taught Naqsabandiyah tarekat. Not only teaches fikih, hadist and tarekat, he is also active in giving islamic recitations in some places in Bagansiapiapi, in the suluk that he also built as the center of his teaching. The purpose of this study is to identify the overall Biography of H. Syekh Oesman Sahabuddin, How the process of spreading islamic in teaching fikih, hadist and Naqsabandiyah tarekat, then method he taught his students in the suluk that he was built. Using a qualitative approach, a type of research whose findings are obtained through statistical procedures or other forms of calculation. The type of research is field research, which is the research done by plunging into the field to explore and examine data related to the title. The respondents in this study were the grandchildren of H. Syekh Oesman Sahabuddin and the close people of H. Syekh oesman Sahabuddin who still in Bagansiapiapi. While the data collection technique in this research is done using two methods: interview and documentation study. The results show that H. Syekh Oesman Sahabuddin has a great role in advancing education in the science of fikih, hadist, tasawuf in Bagansiapiapi.

**Key Words:** H. Syekh Oesman Sahabuddin, figure, Religion, Bagansiapiapi

## **H. SYEKH OESMAN SAHABUDDIN SEBAGAI TOKOH AGAMA DI BAGANSIAPIAPI TAHUN 1924-1946**

**Dea Andhiny, Prof. Dr.Isjoni, M.Si, Dra. Bedriati Ibrahim, M.Si**

*Email:* deaandhiny5@gmail.com, isjoni@yahoo.com, bedriatiibrabnhim@gmail.com,  
PHONE. 081275267001

Program Studi Pendidikan Sejarah  
Jurusan pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau

**Abstrak :** Nama H. Syekh Oesman Sahabuddin memang sangat mashur bagi masyarakat Kabupaten Rokan Hilir, sebagai mana Syekh yang menjadi suri tauladan bagi umat. Walaupun dia telah tiada namanya tetap terkenang bagi masyarakat Rokan Hilir khusus nya Bagansiapiapi. Dalam pengabdianya di Bagansiapiapi telah banyak melahirkan murid-murid yang sudah mempunyai gelar Khalifah atau ch di Bagansiapiapi, beliau mengajarkan ilmu fikih, hadis, tasawuf dan mengajarkan tarekat Naqsabandiyah. Tidak hanya mengajarkan ilmu fikih, hadis dan tarekat, beliau juga aktif memberikan pengajian-pengajian ke-Islam-an di beberapa tempat di Bagansiapiapi, di suluk yang beliau bangun juga sebagai pusat pengajarannya. Peneliti ini bertujuan untuk mengetahui Biografi keseluruhan H. Syekh Oesman Sahabuddin, Bagaimana proses penyebaran agama islam beliau dalam mengajarkan ilmu fikih, hadis dan tarekat Naqsabandiyah, serta metode-metode seperti apa yang beliau ajarkan kepada anak didik nya di suluk yang beliau bangun. Menggunakan pendekatan kualitatif, sejenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Jenis penelitian yaitu penelitian lapangan (field research), yakni penelitian yang di lakukan dengan terjun ke lapangan untuk menggali dan meneliti data yang berkenaan dengan judul. Adapun responden dalam penelitian ini yaitu cucu H. Syekh Oesman Sahabuddin dan orang-orang terdekat H. Syekh oesman Sahabuddin orang-orang yang masih ada di Bagansiapiapi. Sementara teknik pengumpulan data dalam penelitian ini di lakukan menggunakan dua metode yaitu: wawancara dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa H. Syekh Oesman Sahabuddin memiliki peran besar dalam memajukan pendidikan dalam ilmu fikih, hadis, tasawuf di Bagansiapiapi.

**Kata Kunci:** H. Syekh Oesman Sahabuddin, Tokoh, Agama, Bagansiapiapi

## PENDAHULUAN

Proses Islamisasi di Indonesia telah berlangsung selama berabad-abad dan terus berlanjut hingga saat ini. Islam menjadi sebuah kekuatan yang berpengaruh melalui serangkaian gelombang dalam berjalannya sejarah (yaitu perdagangan Internasional, pendirian berbagai kesultanan Islam yang berpengaruh, dan gerakan-gerakan sosial), namun, penerapan agama Islam di Indonesia pada saat ini memiliki karakter yang beragam karena setiap wilayah memiliki sejarah tersendiri yang dipengaruhi oleh sebab-sebab yang unik dan berbeda-beda. Mulai dari akhir abad ke-19 sampai saat ini, Indonesia secara keseluruhan memiliki sejarah umum yang lebih seragam karena para penjajah dan dilanjutkan oleh para pemimpin nasionalis Indonesia menetapkan dasar-dasar nasional di wilayahnya yang beda. Proses unifikasi ini juga membuat agama Islam di Indonesia dalam proses yang lambat semakin kehilangan keanekaragamannya. Namun, hal ini bisa dipandang sebagai perkembangan yang logis dalam proses Islamisasi di negara ini.<sup>1</sup>

Pada masa kedatangan dan penyebaran agama di Indonesia terdapat beragam suku bangsa, organisasi pemerintahan, struktur ekonomi dan sosial budaya suku bangsa Indonesia yang bertempat tinggal di daerah-daerah pedalaman dilihat dari sudut antropologi budaya belum banyak mengalami percampuran jenis-jenis bangsa dan budaya dari luar seperti India, Persia, Arab dan Eropa. Struktur sosial ekonomi, dan budayanya agak statis dibandingkan dengan suku bangsa yang mendiami daerah pesisir. Mereka berdiam di pesisir di kota pelabuhan, menunjukkan ciri-ciri fisik dan sosial budaya yang lebih berkembang yang disebabkan percampuran dengan bangsa dan budaya dari luar. Dalam masa kedatangan dan penyebaran Islam, di Indonesia terdapat kerajaan yang bercorak Hindu-budha kerajaan di Jawa yang bercorak Hindu adalah Majapahit.

Secara umum, Islam di Indonesia dapat dibedakan antara Islam yang tradisional dan Islam yang modern. Penganut Islam tradisional dikenal dengan sebutan *kaum tuo*, sedangkan penganut Islam modern disebut *kaum mudo*. kelompok pertama adalah kelompok tradisional, sedangkan kelompok yang kedua adalah kelompok modernis. Islam tradisional cenderung memelihara dan mempertahankan tradisi Islam yang telah diterima secara turun temurun, sedangkan Islam modern lebih mementingkan pemurnian dan pembaharuan aspek-aspek ajaran Islam sesuai dengan tuntutan kehidupan masyarakat modern. Dua orientasi keagamaan tersebut sering kali tidak hanya berbeda tetapi bahkan bertentangan satu sama lain. Bahkan, tidak jarang terjadi konflik terbuka antara kedua penganut dua orientasi keagamaan tersebut.<sup>2</sup>

Tokoh agama adalah orang yang diyakini mempunyai otoritas yang besar di dalam masyarakat. Hal ini terjadi karena tokoh agama adalah tokoh yang dianggap sebagai orang yang suci dan dianugerahi berkah. Dalam tradisi pesantren unsur pokok yang memiliki peran besar disebut tuan guru yang sangat menentukan dan kharismatik. Dalam Islam, dikarenakan tipe otoritas ini berada “di luar dunia kehidupan rutin dan kebiasaan sehari-hari”, maka tuan guru dipandang mempunyai kelebihan-kelebihan luar biasa yang membuat kepemimpinannya diakui secara umum. Di samping kelebihan-

---

<sup>1</sup> Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam: Sejarah Pemikiran Dan Gerakan*(Jakarta:Bulan Bintang, 1991), hal 11-12

<sup>2</sup> Solihin, *Sejarah dan Pemikiran Taswuf di indonesia*, hal.26

kelebihan personalnya, otoritas seorang tokoh agama dan hubungan akrabnya dengan anggota masyarakat telah dibentuk oleh kepedulian dan orientasinya terhadap kepentingan-kepentingan umat beragama. Di samping itu tokoh agama merupakan sekelompok tertentu dalam masyarakat yang berbeda dengan kebanyakan orang tetapi menjadi elemen yang sangat penting di masyarakat yang mendefinisikan dan menyatakan persetujuan bersama yang memberi rasa legitimasi dan prinsip-prinsip dasar bagi penyelenggaraan dan kelangsungan hidup masyarakat.

Di Indonesia, tradisi atau corak intelektual Islam tersebut tampak teraplikasi pada kegiatan-kegiatan kalangan ulama atau kyai dan kelompok cendekiawan muslim dalam mengembangkan nilai-nilai Islam di tengah masyarakat. Salah satu diantaranya adalah Syekh Oesman Sahabuddin yang menyebarkan agama Islam di Bagansiapiapi. Syekh Oesman Sahabuddin lahir di Kecamatan Tanah Putih Tanjung Melawan pada tahun 1883 dari pasangan H. Muhammad Soleh dan Bidah, sebuah keluarga yang di kenal harmonis, religius dan disiplin. Bidah memiliki dua orang anak yaitu :

1. Syekh Oesman Sahabuddin
2. Kalsum

Syekh Oesman Sahabuddin merupakan tokoh yang terkenal khususnya bagi kaum Tetuo/Tetua di Kabupaten Rokan Hilir, akan tetapi masih banyak masyarakat saat ini yang tidak tahu sosoknya sebagai orang yang sangat mendalam ilmunya dan pemikirannya. Syekh Sahabuddin beliau di kenal dikalangan masyarakat sebagai tuan guru yang sangat beribadah dan ramah-tamahnya kepada masyarakat sekitar Beliau juga termasuk orang yang pandai membaca ayat-ayat suci al-qur'an, Beliau juga orang yang taat pada agama dan rajin beribadah, beliau ini membangun suluk seadanya pada tahun 1920, Beliau membangun dengan kerja keras dan usaha sendiri di bantu juga oleh murid-muridnya. Pada tanggal 12 Maret 1946 itu terjadilah bentrokan fisik antara orang Cina dan orang pribumi di Kota Bagansiapiapi. Orang Cina menggunakan tombak-tombak besi (yang biasa digunakan untuk menangkap ikan), parang dan senjata api. Orang Pribumi menggunakan senjata yang hampir sama, yakni parang, tombak, beberapa diantaranya keris dan pedang panjang yang didapat dari hasil rampasan tentara Jepang, pertempuran ini dikenal sebagai "Peristiwa Bagansiapiapi".

Di sinilah Syekh Sahabuddin terbunuh secara Tragis oleh Tentara Pulau Ketam Dimana pada saat itu keluarga penulis juga mengalami peristiwa konflik orang Cina dan Pribumi di mana pada saat itu Bagansiapiapi lagi hangat-hangatnya terjadi Bentrokan dan Pembunuhan sehingga masyarakat menggungsi ketempat lebih aman seperti di daerah hutan Labuhan Tangga dan Batu Hampar. Sedangkan keluarga Syekh Oesman Sahabuddin menggungsi ke daerah Serusa Pematang Libung, disana beliau memiliki surau, disanalah beliau menggungsi bersama keluarga.

Berdasarkan uraian diatas penulis ingin melihat dan ingin mengetahui secara dalam yang kemudian penulis tuangkan dalam karya ilmiah yang berbentuk skripsi dengan judul : **"H. SYEKH OESMAN SAHABUDDIN SEBAGAI TOKOH AGAMA ISLAM DI BAGANSIAPIAPI TAHUN 1924 - 1946"**

Adapun tujuan penulisan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Untuk mengetahui riwayat hidup Syekh Oesman Sahabuddin.
2. Untuk mengetahui proses penyebaran Agama Islam yang dilakukan oleh Syekh Oesman Sahabuddin Di Bagansiapiapi

3. Untuk mengetahui usaha-usaha Syekh Oesman Sahabuddin sebagai tokoh agama Islam di Bagansiapiapi.
4. Untuk mengetahui karya Syekh Oesman Sahabuddin

## **METODE PENELITIAN**

Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal.<sup>3</sup> selain itu metode juga dapat diartikan suatu cara yang digunakan untuk memahami suatu objek penelitian yang sistematis dan intensif dari pelaksanaan penelitian ilmiah guna memperoleh kebenaran yang maksimal. suatu metode sejarah dapat disebut sejarah apabila dalam uraian kajian berisi tentang kejadian atau peristiwa masa lampau melalui sumber-sumber sejarah yang tersusun dalam susunan sistematis. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode sejarah. Metode ini merupakan yang merekonstruksi masa lampau secara sistematis dan objektif dengan pengumpulan data dan pengolahannya.

Menurut Winarno Surakhmad, metode sejarah adalah suatu metode yang mencoba mencari kejelasan atau suatu gejala masa lampau untuk menemukan dan memahami kenyataan sejauh yang berguna bagi kehidupan yang sekarang dan yang akan datang. Dalam penelitian sejarah, metode historis merupakan suatu metode yang digunakan untuk mengkaji suatu peristiwa atau permasalahan pada masa lampau secara deskriptif dan analitis. Penulis sejarah tidak hanya mengungkapkan suatu peristiwa secara kronologis, melainkan dilakukan dengan ditunjang kajian atau analisis dengan penggunaan teori. Oleh karena itu, penelitian menggunakan metode ini karena data dan fakta yang dibutuhkan sebagai sumber penulisan skripsi ini berasal dari masa lampau.<sup>4</sup>

## **PEMBAHASAN**

### **1.1 Riwayat hidup H. Syekh Oesman Sahabuddin**

H. Syekh Oesman Sahabuddin lahir di kecamatan Tanah Putih Tanjung melawan Kabupaten Rokan Hilir pada tahun 1883 dari pasangan H. Muhammad Soleh dan Bidah, sebuah keluarga yang terkenal religius dan disiplin. Bidah memilii dua (2) orang anak yaitu:

1. H. Syekh Oesman Sahabuddin
2. Kalsum (wafat, Bagansiapiapi – Riau – Indonesia)

H. Syekh Oesman sahabuddin hidup pada keluarga dan lingkungan yang nilai-nilai keislaman nya sangat kental, ini pulalah yang mementuk nilai kepribadiannya

---

<sup>3</sup>Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta:Kencana,2012),Hlm.147

<sup>4</sup>Winarno Surakhman, *Dasar Dan Tekhnik Research Pengantar Metodologi Penelitian Ilmiah*,(Bandung:Tarsito,1980),Hlm.11

dimasa akan datang. Sifat kerendahan hati, tidak memanggakan diri dan tidak ingin di panggil Syekh, karena beliau biasa di panggil tuan guru atau tuan imam.

H. syekh Oesman Sahabuddin yang biasa nya dipanggil dengan “Tuan Imam”. Tuan Imam adalah panggilan yang selalu di gunakan masyarakat dimana tuan imam menjadi ketua imam. Beliau lahir di tanah putih tanjung melawan tahun 1883.

Wawancara dengan bapak ujang :

*H. Syekh Oesman Sahabuddin sering di panggil masyarakat sekitar ko di sobuik tuan imam, dimano beliau ko jugo sering di panggil tuan guru jogo oleh masyarakat. Namo syekh ko sebotul nyo Usman di panggil dalam ejoan lamo supo tu tulisan nyo Oesman.*

Terjemahan dari bapak ujang :

H. Syekh Oesman Sahabuddin sering di panggil masyarakat sekitar dengan sebutan tuan imam, dimana beliau juga sering di panggil tuan guru juga oleh masyarakat. Nama syekh sebetul nya Usman dalam ejaan lama seperti itu tulisan nya Oesman.<sup>5</sup>

Dapat kita lihat Tuan Imam adalah panggilan akrab yang sering di lontarkan oleh masyarakat kepada H. Syekh Oesman Sahabuddin atau juga di sebut juga dengan tuan guru, meskipun beliau sudah menjadi seorang tokoh agama yang sangat besar dan sepatut nya beliau di panggil dengan Syekh atau khalifah. 1910 di Bagansiapiapi beliau menikahi Aisyah Wan Bintang. Dari pernikahannya dengan Aisyah Wan Bintang, H. Syekh Oesman Sahabuddin di karuniai (5) orang anak.

## 2.1 Proses Penyebaran Agama Islam Di Bagansiapiapi

Pada tahun 1920 Syekh Oesman Sahabuddin mendirikan suluk seadanya di Bagansiapiapi ada beberapa orang murid di suluk yang beliau bangun di sanalah Syekh Oesman Sahabuddin menyebarkan agama islam dan menyalurkan ilmu nya ke murid-murid didikan nya, dimana Syekh Oesman Sahabuddin mendirikan surau dan rumah suluk di Bagansiapiapi seadanya.

Wawancara dengan bapak Usman

*Dahulu tu ya yang sayo tau, dimano Syekh Oesman Sahabuddin ko petamo kali nyo ya, umah suluk samo surau tu di bagun seado nyo dari bahan dasar nyo kayu pado jaman tu ya di bagan ko masih banyak kayu lai dan ogo kayu tu di bagan masih mu'ah pas waktu tu, jaman seka'ang nyo, kayu di bagan mahal bukan main dulu tu kayu tu mu'ah.*

Terjemahan dari bapak Usman :

Dahulu itu yang saya tau, diman Syekh Oesman Sahabuddin ini pertama kali nya, rumah suluk sama surau di bangun seada nya dari bahan dasar nya kayu pada jaman tu di bagan ini masih banyak kayu dan harga kayu di bagan masih murah pas waktu, jaman sekarang kayu di bagan mahal nya luar biasa dulu itu kayu di bagansiapiapi masih murah.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> Wawancara dengan bapak ujang

<sup>6</sup> Wawancara dengan bapak Usman

Syekh Oesman Sahabuddin mencoba mengajak masyarakat agar memahami ajaran Islam serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, atas ini ia mengajak masyarakat untuk meningkatkan tahap hidup mereka untuk kedepannya yang lebih baik lagi. Dalam meningkatkan tahap hidup dalam agama Islam untuk lebih mendekatkan diri kepada yang Maha Kuasa. Dalam gerakan untuk memperbaiki tahap hidup dan akhlak masyarakat lebih baik beliau pandukan dengan kegiatan di bidang pendidikan dan dakwah di Bagansiapiapi.

### 3.1 Usaha-usaha H. Syekh Oesman Sahabuddin sebagai tuan guru di Bagansiapiapi Membangun surau

Syekh H. Oesman Sahabuddin sangat terkenal di kalangan masyarakat Rokan Hilir karena kepintaran dan pengalaman dibidang agama Islam. Beliau adalah salah seorang putera daerah yang mendapatkan pendidikan di luar daerah, yakni di kota Mekkah. Atas pengalaman dan kepintarannya maka beliau berusaha untuk memperbaiki akhlak dan aqidah masyarakat Bagansiapiapi. Usaha yang pertama beliau adalah mendirikan Surau dikenal dengan mesjid atau mushola. Di surau inilah beliau berdakwah.

Surau merupakan suatu lembaga yang spesifik sifatnya diantara lembaga-lembaga Islam lainnya. Lembaga ini mengatur, mengontrol, dan mendorong aktivitas kaum muslimin dalam kelompok masyarakat di sekitar Masjid Baik itu berupa kewajiban yang diperintahkan oleh Allah dan Rasul kepada umatnya, maupun kegiatan aktifitas kemasyarakatan dengan demikian surau merupakan lembaga yang menjaga keseimbangan perkembangan sosial antara keutamaan ibadah dan pelaksanaan kegiatan sosial kemasyarakatan.

Konsepsi dasar surau yang sesungguhnya, sebagai konsepsi Rasul ketika surau pertama didirikan tidak hanya terbatas pada pengertian tempat shalat saja, atau suatu lokasi khusus untuk menyelenggarakan kegiatan ritual agama saja tapi menitik pada kegiatan kemasyarakatan lainnya. Surau selain di jadikan tempat sholat dan tempat ibadah juga dijadikan sebagai tempat pendidikan dan tempat untuk bermusyawarah serta untuk bersirahturahmi bagi masyarakat di sekitar surau.

Dalam berdakwah, Syekh H. Oesman Sahabuddin banyak membahas tentang aqidah, guna meluluskan kepercayaan-kepercayaan Masyarakat yang masih bercampur dengan kepercayaan-kepercayaan masyarakat seperti animisme dan dinamisme, serta kepercayaan-kepercayaan Bagansiapiapi yang percaya pada hal-hal ghaib dan dukun-dukun. Dalam berdakwah Syekh H. Oesman Sahabuddin juga sering membahas shalat, zakat dan akhlak.

#### Wawancara dengan Khalifah Iliyas

*Aki kami ko banyak poi-poi kelua di bagan ko acara penggajian selain di bagan, macam di panipahan dan siak jugo aki kami ke situ acara menggajian, di mano aki kami ko jugo menggaja tarekat naqsabandiyah di daerah tu. Pembahasan beliau dalam penggajian masalah agama yang awak tau ko lah, belajar tentang hadis dan fikih. Di penggajian beliau ko selalu membahas tentang sholat, zakat dan akhlak, dalam setiap penggajian*

*beliau ko selalu memboi masukan pado masyarakat supaya lebih mendekati diri ko pado yang maha kuasa dan selalu menjadi uyang yang baik.*

Terjemahan oleh Khalifah Iliyas :

*Aki saya ini banyak berpergian keluar diri bagansiapiapi acara penggajian selain di bagansiapiapi, seperti di panipahan dan siak juga aki saya ke sana ada cara menggajian, di mana aki saya ini juga menggajar tarekat naqsabandiyah di daerah itu. Pembahasan beliau dalam penggajian masalah agama yang kita ketahui, belajar tentang hadis dan fikih. Di penggajian beliau ini selalu membahas tentang sholat, zakat dan akhlak, dalam setiap penggajian beliau ini juga selalu memberi masukan pada masyarakat supaya lebih mendekatkan diri pada yang maha kuasa dan selalu menjadi orang yang baik.<sup>7</sup>*

#### 4.1 Akhir Hayat

Dalam pengadiannya di Bagansiapiapi telah banyak murid yang sudah menjadi khalifah atas bantuan beliau. Semasa hidupnya beliau menjadi kadi hakim syariat khususnya di kecamatan bangko, beliau mendirikan surau dan rumah suluk atas kerja keras beliau sendiri untuk menjadikan masyarakat bagansiapiapi untuk lebih baik dan madani. Tuan imam adalah salah satu guru imam yang mempunyai suara merdu dalam membaca ayat suci al-Qur'an dimana beliau sudah memasuki usia beliau sudah lanjut.

Di mata masyarakat Bagansiapiapi beliau terkenal sehari-hari sebagai tuan imam atau tuan guru di surau yang ia bangun di Bagansiapiapi, tuan imam yang masih di usia lanjut masih mempunyai ingatan yang kuat dimana beliau masih bisa mengingat ayat-ayat suci al-Qur'an tanpa membacanya dan kitab-kitab lain juga masih mengingatnya sangat baik, ini merupakan suatu rahmat Allah SWT kepadanya.

Wawancara dengan Khalifan Iliyas

*Nosah di suluk tu mendonga suawo beliau tonang hati mendonga nyo, modu suawo aki kami ko ayah aku becito. Aki kami ko salah satu uyang pado umu dah lanjut beliau ko masih kuat mengurus nosah dan umah suluk, dimano pado saat tu beliau ko masih sehat bagus biyopun umu nyo dah lanjut masih hapal aki kami tu ayat-ayat suci al-Qur'an tanpo membaco kitap tu, penggajian macam Tauhid (sifat 20), Tasawuf, Tafsir dan fiqih.*

Terjemahan oleh Khalifah Iliyas :

Surau di suluk mendengar suara beliau hati terasa tenang mendengarnya, suara aki saya merdu ayah saya bercerita. Aki saya ini salah satu orang pada umur lanjut beliau ini masih kuat mengurus surau dan rumah suluk, dimana pada saat itu beliau ini masih sehat biarpun umurnya sudah lanjut masih hafal ayat-ayat suci al-Qur'an tanpa membaca kitab, memberikan penggajian seperti Tauhid (sifat 20), Tasawuf, Tafsir dan fiqih.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Wawancara dengan Khalifah Iliyas

<sup>8</sup> Wawancara dengan Khalifan Iliyas

Pada peristiwa bagansiapiapi pada tahun 1946 dimana telah terjadi peristiwa Bagansiapiapi 1&2 di Bagansiapiapi. Pada tanggal 12 maret 1946, tiba-tiba orang cina di kota itu mengibarkan bendera Kuo Min Tang tanpa berdampingan dengan bendera merah putih. Tindakan sepihak orang-orang cina itu menimbulkan keheranan sekaligus kemarahan para pemuda Indonesia yang tergabung dalam front Perjuangan Rakyat Indonesia (FPRI) bagansiapiapi. Pemuda-pemuda menilai bahwa tindakan sepihak orang-orang cina itu adalah suatu pelecehan terhadap kedaulatan pemerintahan Republik Indonesia.

### 5.1 Karya-Karya H.Syekh Oesman Sahabudin

Selama hidup H. Syekh Oesman Sahabuddin, beliau sedikit banyaknya telah ada menghasilkan karya, adapun karya-karya sebagai berikut :

1. Adab Suluk
2. Rukun-rukun ibadan
3. Masalah Tasawuf
4. Hukum-hukum fikih
5. sholat nabi
6. Buku panduan Haji
7. Selanjutnya yaitu tulisan tangan H. Syekh Oesman Sahabuddin sendiri mengenai salawat, fiqih dan tajwid
8. Serta kumpulan doa-doa beliau susun sendiri

### DAFTAR PUSTAKA

Achmad. Abu Bakar. 1996, *Pengantar Sufi dan Tasawuf*. Solo: Ramadhani

Ahmad Mansur Suryanegara, (*Menemukan Sejarah: Wawancara pergerakan Islam di Indonesia*), Bandung

Arief Furchan Dan Agus Maimun. 2005, *Studi Tokoh*. Yogyakarta: Pustaka Belajar

Saiful Akhyar Lubis. 2007, *Konseling Islami Kyai Dan Pesantren*. Yogyakarta.

Sardila Vera, 2015, *Strategi Pengembangan Linguistic Terapan Melalui kemampuan Menulis Biografi Dan Autobiografi: “sebuah upaya membangun keterampilan menulis kreatif mahasiswa” jurnal pemikiran islam*

Solihin, *Sejarah dan Pemikiran Tasawuf*, di Indonesia

Suwardi.MS.1998. *Metode Penelitian Sejarah*. Cetakan Riau

Sugiarto Eko, *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif: skripsi dan tesis*. Yogyakarta

Ricklefs, M.C. 1994. *A History of Modern Indonesia Since c.1300*. California: Stanford University Press.